

## BAB II

### KERANGKA TEORETIK

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Kharisma

Secara Etimologi kata kharisma berasal dari bahasa Yunani “*Charisma*” yang berarti karunia atau bakat khusus. Orang yang berbakat khusus disebut juga karismatik.<sup>9</sup> Dalam kamus ilmiah populer kata kharisma diartikan sebagai wibawa, kewibawaan atau karunia kelebihan dari Tuhan, anugerah kelebihan/keistimewaan seseorang yang diberikan oleh Tuhan atau sesuatu kelebihan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan pemberian Tuhan.<sup>10</sup>

Sedangkan secara Terminologi sebagaimana yang telah diungkapkan Sosiolog Jerman Max Weber, “*Pakarnya Ilmu Sosial atau Bapak Sosiologi*” Dialah salah seorang pemikir yang meletakkan pijakan cara berfikir ilmiah untuk memahami realitas sosiologis peradapan manusia. Dalam dirinya tersungging dua potensi intelektual: sebagai Sejarawan yang menyukai detail dan mengetahui sejumlah besar fakta-fakta, serta memiliki bakat menarik kesimpulan logis. Kharisma didefinisikan sebagai suatu sifat tertentu dari suatu kepribadian seorang individu berdasarkan mana orang itu di anggap luar biasa dan diperlakukan sebagai

---

<sup>9</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, PT. Cipta Adi Pustaka, 1990 Cet. Pertama

<sup>10</sup> Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ( Surabaya: Arkola, 1994), hal. 333-334

orang yang mempunyai sifat-sifat ghaib, sifat unggul atau paling sedikit dengan kekuatan-kekuatan yang khas dan luar biasa.

Oleh karenanya seseorang pribadi berkarisma adalah seorang terhadap siapa orang percaya bahwa dia itu mempunyai kemampuan aneh yang sangat mengesankan, yang seringkali dipikirkan dari suatu jenis ghaib, yang membuat dia terpisah dari yang biasa.<sup>11</sup>

Weber mengartikan kharisma sebagai gejala sosial yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas. Weber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran kharisma adalah pengakuan pengikutnya. Pengakuan atau kepercayaan kepada tuntutan kekuatan gaib merupakan unsur integral dalam gejala kharisma. Kharisma adalah pengakuan terhadap suatu tuntutan sosial.

Dalam konteks lain weber mengartikan Kharisma sebagai sifat yang melekat pada seorang pemimpin dengan mengatakan pemimpin kharismatik adalah seseorang yang seolah-olah diberi tugas khusus dan karena itu dikaruniai bakat-bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya.<sup>12</sup>

Weber juga mendefinisikan kharisma adalah suatu tenaga pendorong, kreatif yang mengalir dengan deras melewati aturan-aturan yang telah tertanam, baik aturan-aturan itu aturan hukum ataukah aturan-aturan tradisional, yang mengatur suatu orde yang telah ada. Kharisma

---

<sup>11</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI- Press) 1986) hal. 197.

<sup>12</sup> J. Rebiru, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 5. Cet. IV

merupakan suatu fenomena khusus yang tidak rasional. Weber juga menjelaskan Kharisma sebagai suatu kekuatan yang keramat, Kharisma itu mempertahankan sifatnya yang luar biasa.<sup>13</sup>

## 2. Da'i

Secara umum setiap muslim dewasa berkewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat, bukan saja melalui lisan dan tulisan, tetapi juga melalui seluruh bentuk perilaku dan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan ilmu yang dimilikinya. Secara khusus orang diakui sebagai muballig adalah yang menyandang profesi dan secara khusus mengkonsentrasikan diri dan pikirannya untuk mendalami ilmu serta ajaran-ajaran untuk kemudian disampaikan kepada orang lain.<sup>14</sup>

Yang dimaksud da'i (juru dakwah/pelaku dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi/lembaga. Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini sebenarnya lebih sempit dari sebutan da'i yang sebenarnya. Karena jika kita kembali kepada al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa pelaku dakwah pertama adalah Nabi Muhammad SAW.

Dalam pengertian da'I, bukan saja mencakup mubaligh (dalam makna yang sempit), melainkan semua pribadi muslim itu berperan secara

---

<sup>13</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern, Ibid, hal. 198*

<sup>14</sup> Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1981) hal. 37

otomatis sebagai juru dakwah. Artinya secara umum setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimanapun, bagi mereka berkewajiban dakwah. Hal ini merupakan suatu hal yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Hadits “*Sampaikan dariKu walaupun hanya satu ayat*”.<sup>15</sup>

Dalam al-Qur’an dan as-Sunah, terdapat penjelasan tentang *Amar Ma’ruf Nahi Mungkar* dan perintah terhadap mereka yang layak untuk membawa bendera dakwah Islam. Merekalah yang mampu mengajarkan agama, baik melalui tulisan, ceramah maupun pengajaran sehingga individu dan masyarakat dapat memahaminya. Mereka semua bertanggung jawab atas hal itu, karena merekalah yang dimaksud sebagai ahludz dzikir.

Mereka ahli dzikir ini, adalah orang-orang yang diberi tugas untuk menjadi pelopor dalam dakwah. Supaya dakwahnya tidak ditolak oleh hati sebagaimana ditolaknya air hujan oleh batu yang licin, maka masing-masing dari mereka harus menjadi *Qudwah Hasanah* (teladan yang baik). Dan jika seorang juru dakwah tidak menjadi teladan, maka ia tidak akan dapat mengenal *Hikmah*, tidak dapat megantarkan petunjuk *Mau’idzhoh Hasanah* dan tidak bisa bersikap lemah lembut terhadap kawan dan tidak berani dihadapan lawan.<sup>16</sup>

Menurut Asmuni Syukir di dalam bukunya “*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*” mengatakan bahwa yang dimaksud da’i/juru dakwah adalah da’i yang bersifat umum. Bukan saja da’i yang professional, akan

---

<sup>15</sup> Moch. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 75-77

<sup>16</sup> Musthafa Ar-Rafi’i, *Potret Juru Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 51.

tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang kejalan Allah. Sebab Rasulullah SAW. Bersabda:

بلغوا عني ولو آية ( )

“Sampaikanlah dariKu walaupun itu hanya satu ayat” (HR. Al-Bukhary dari Sanad Hasan Bin Athiyah dari Abi Kabsyah dari Abdillah Bin Amr)<sup>17</sup>

Setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memiliki sifat-sifat dan kepribadian yang baik sebagai pelaku dakwah/da’i.<sup>18</sup>

Dalam kegiatan dakwah peranan da’i sangatlah esensial, sebab tanpa da’i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. “*Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarakan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya*”.<sup>19</sup>

Karena pentingnya fungsi da’i ini, maka banyak al-Qur’an dan Hadits yang memberikan sifat-sifat dan Etika yang harus dimiliki oleh da’i. demikian pula banyak buku yang ditulis oleh para pakar yang memberikan syarat ideal bagi juru dakwah/da’i.<sup>20</sup> Dan di antara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Imam Muhammad Bin Isma’il Al-Bukhary, *Kitab Shaheh Bukhari*, (Beirut: Darul Fikr, 2008), Juz. II, hal. 293.

<sup>18</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hal. 34.

<sup>19</sup> Hamzah Ya’qub, *Publistik Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, Cet II, 1981), hal. 37.

<sup>20</sup> Moch. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 80-82

- a. Amal dan kegiatannya Seorang da'i hendaknya ikhlas karena mencari ridha Allah dan semata-mata ingin meraih pahala-Nya tidak oleh materi atau meraih jabatan dan kedudukan. Sesuai apa yang telah ditegaskan oleh al-Qur'an surat Fushshilat ayat 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri. (QS. Fushshilat: 33)*<sup>21</sup>

- b. Seorang juru dakwah, haruslah menjadi teladan dalam amal sholeh. Seorang da'i tidak dikenal selain kebaikannya, tidak populer selain ketaqwaan dan komitmennya terhadap Islam, baik aqidah, prinsip maupun perilakunya.
- c. Menempuh cara hikmah (bijaksana) terhadap orang-orang terpelajar dan intelek, menempuh cara *mau'idhoh hasanah* (nasehat yang baik) dalam menghadapi orang awam atau orang biasa serta menempuh cara debat yang baik atau dialog (*Jidal*) untuk melawan argument-argumen lawan. Sebagaimana firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>21</sup> Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 383.

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*<sup>22</sup>

- d. Seorang juru dakwah hendaknya lembut dalam menyampaikan nilai-nilai dan pandangan-pandangan, lembut dalam mengingkari atau menolak kesesatan, ke salahpahaman dan berbagai kemaksiatan. Hal ini ditunjukkan oleh Hadits Rasulullah SAW :

لا يامر بالمعروف ولا ينهي عن المنكر الا رفيق فيما يامر به رفيق فيما ينهي عنه, حليم فيما يامر به حليم فيما ينهي عنه.

Artinya: *Tidaklah menyuruh perbuatan ma'ruf dan mencegah kemungkaran, kecuali orang yang lembut dalam apa yang ia perintahkan dan lembut pada apa yang ia larang, santun dan sabar dalam apa yang ia cegah.*<sup>23</sup>

Disamping itu juga para pakar memberikan syarat ideal mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki seorang juru dakwah termasuk diantaranya Hamzah ya'qub dalam bukunya *Publistik Islam Dan Teknik Dakwah* menyatakan bahwa ada empat sifat yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yaitu:

1. Mengetahui pengetahuan yang cukup tentang al-Qur'an dan sunah Rasul serta ilmu-ilmu lain yang berinduk pada keduanya seperti Tafsir, ilmu Hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain.

<sup>22</sup> Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, ibid, hal. 224.

<sup>23</sup> Musthafa Ar-Rafi'i, *Potret Juru Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 38-

2. Memiliki pengetahuan yang menjadi kelengkapan dakwah, psikologi, antropologi, dan sebagainya.
3. Penyantun dan lapang dada, karena apabila ia keras dan sempit pandangan, maka manusia akan meninggalkannya. Allah SWT.

Berfirman Ali Imran: 159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا  
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)* <sup>24</sup>

4. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela, dan mempertahankan kebenaran. Seorang da'i yang penakut, ia tidak akan dapat mempengaruhi masyarakatnya kejalan Allah, melainkan malah dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat.

Quraish Shihab menambahkan bahwa dari masing-masing pertama al-Qur'an telah terlihat dengan jelas prinsip-prinsip pokok yang digariskan al-Qur'an bagi manusia pelaku dakwah yakni:

<sup>24</sup> Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, ibid, hal. 56.

- a. Da'i harus selalu membaca yang tertulis dan tertulis segala hal yang berhubungan dengan masyarakatnya, agar dakwahnya selalu segar dan menyentuh, sesuai dengan ayat yang pertama kali turun.
- b. Da'i harus siap mental menghadapi situasi yang akan dialaminya.
- c. Da'i harus memiliki sikap mental yang terpuji, sadar akan imbalan yang akan didambakan dari upaya dakwah sesuai dengan surah al-Mudatsir.

Dalam tafsir dakwah disebutkan ada tiga sifat da'i diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak bersikap Emosional, sebab dia hanya bertugas menyampaikan kebenaran, sedangkan petunjuk dan kesesatan ada di tangan Allah SWT. Sesuai dengan yang termaktub dalam surah an-Nahl: 125.
2. Bertindak sebagai pemersatu umat, bukan pemecah belah umat, mengutamakan pengertian Islam yang telah dikebiri kepentingan pribadi atau golongan. Allah berfirman dalam surah Ali-Imran:103;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah)*

*bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali-Imran: 103).<sup>25</sup>*

3. Tidak bersikap materialistik, artinya materi sebagai tujuan utama dakwahnya. Al-Qur'an dengan tegasnya menyatakan:

﴿ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾

*Artinya: Dan Aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. (QS. Asy-Syu'ara: 109)<sup>26</sup>*

Ahmad Mubarak "*Ahlinya di bidang Dakwah*" juga menambah kriteria-kriteria seorang da'i yang dipandang positif oleh masyarakat antara lain:

- a. Memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya.

Seorang da'i harus mengamalkan apa yang dia serukan pada orang lain. Perbuatan seorang da'i tidak boleh melecehkan kata-katanya sendiri, apa yang ia demonstrasikan kepada masyarakat haruslah apa yang memang menjadi keyakinan hatinya dan idealnya seorang da'i adalah seperti matahari. Dia membuat bercahaya rembulan, tetapi sinar matahari tetap lebih terang.

- b. Tidak mengharap pemberian orang (*iffah*)

<sup>25</sup> Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, ibid, hal. 50.

<sup>26</sup> Al-Aliyy, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, ibid, hal. 296.

Iffah artinya hatinya bersih dari pengharapan terhadap apa yang ada pada orang lain. Seorang da'i yang tidak terlintas sedikitpun didalam hatinya keinginan terhadap harta orang lain.

c. *Qana'ah* atau kaya hati

Seorang da' i boleh miskin harta, tetapi tidak boleh miskin hati. Karena kaya hati (*Qana'ah*) itu lebih tinggi nilainya dibandingkan kekayaan harta. Jadi, seorang da'i menerima segala apa yang diberikan Allah SWT. Kepadanya dan tidak merasa rendah diri.

d. Kemampuan berkomunikasi

Seorang da'i harus memiliki kemampuan berkomunikasi, karena dakwah mengkomunikasikan pesan kepada mad'u dan pesan dakwah itu mudah

e. Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati

Seorang da'i harus memiliki rasa percaya diri, yakni selama dakwahnya dilandasi oleh keikhlasan dan dijalankan dengan melalui perhitungan yang benar dan mengharap ridha Allah, Insya Allah akan membawa manfaat. Seorang da'i juga harus tawadlu', merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, menjauhi sifat dan rasa kagum diri (*Ujub*).

f. Tidak kikir ilmu (*Kirmanul al-ilm*)

Sejalan dengan sifat kejuangan dan perumpamaan da'i sebagai matahari, seorang da'i dengan senang hati akan mengajarkan ilmunya kepada orang yang mau maupun yang tidak mau. Karena

tidak ada ceritanya seorang da'i menyembunyikan ilmunya dari mad'u. ilmu itu sendiri, semakin banyak justru semakin tajam dan bertambah.

g. Anggun

Betapapun seorang da'i harus aktif bekerja dan berbicara. Tetapi keanggunan kepribadiannya harus tetap dijaga, keanggunan itu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tidak terlalu banyak bicara, bicara hanya dalam hal yang diperlukan saja.
- 2) Tidak terlalu banyak tingkah.
- 3) Menjadi pendengar yang baik dari lawan bicaranya.
- 4) Jika ditanya seseorang jangan menjawab secara spontan, tetapi diam sejenak sebelum menjawab.
- 5) Tidak terlalu banyak bercanda, apalagi yang berbau pornografi.
- 6) Menjaga jarak dalam pergaulan dengan orang-orang yang sudah dikenali sebagai orang yang tidak baik (peminum, penjahat, pecandu narkoba atau pezinah).
- 7) Menjaga diri dari citra negatif tertentu, misalnya duduk-duduk dipinggir jalan, makan sambil berjalan dan makan diwarung secara sembarangan, tertawa terlalu keras dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang sifat-sifat atau syarat-syarat ideal bagi juru dakwah, maka tentunya dalam benak kita bertanya-tanya, adakah da'i/juru dahwah yang memiliki sifat-sifat tersebut? Jawabannya tentu saja tidak ada, karena sifat-sifat ideal tersebut hanya dimiliki para Nabi dan Rasul. Akan tetapi sifat-sifat diatas seharusnya di usahakan secara maksimal untuk dimiliki bagi da'i, tidak lain agar dakwah yang di sampaikan dapat berbekas dan berpengaruh dalam kehidupan sosial.

Dalam pengertian yang luas, yang dikenal dengan total dakwah yaitu proses di mana setiap muslim mendayagunakan kemampuannya dimana masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan misi dan cara dari ajaran-ajaran Islam tersebut.<sup>27</sup>

## **B. Kajian Teoretik**

Sebuah teori dapat dipergunakan untuk membaca kenyataan empiris. Suatu teori terdiri atas seperangkat proposisi yang saling berkaitan. Keterkaitan tersebut tersusun dalam suatu sistem yang memungkinkan kita mempunyai pengetahuan yang sistematis tentang suatu peristiwa.

### **1. Kharisma Da'i**

Dalam analisis Max Weber tentang kharisma, sebagaimana yang telah didefinisikan diatas, Para ahli sepakat mengartikan kharisma sebagai suatu hasil persepsi para pengikut, atribut-atribut yang dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan aktual dan prilaku dari para pemimpin dalam

---

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 87-88.

konteks situasi kepemimpinan serta dalam kebutuhan-kebutuhan individual maupun kolektif para pengikut.

Sosiolog yang mengembangkan pemikiran tentang Kharisma dan otoritas kharismatis adalah Max Weber (1864-1919). Weber mengembangkan tiga tipe otoritas dalam masyarakat. *Pertama*, otoritas legal, yaitu otoritas yang keabsahannya bersumber dari legalitas dan aturan-aturan resmi. *Kedua*, otoritas tradisional, yaitu otoritas yang keabsahannya bertumpu pada adat istiadat. Dan *ketiga*, otoritas kharismatis, yaitu otoritas yang keabsahannya bersumber dari Kharisma atau kualitas istimewa seseorang, serta pengakuan orang lain terhadap Kharisma itu.<sup>28</sup> Walaupun dapat dibedakan, menurut Weber, dalam kenyataan sejarah, ketiganya tercampurkan. Pemimpin dengan otoritas kharismatis bisa sekaligus merupakan pemimpin tradisional dan legal.<sup>29</sup>

Max Weber mengelompokkan tiga ciri khas pokok yang menggambarkan kharisma yaitu:

*pertama* kharisma adalah sesuatu yang "luar biasa", yakni sesuatu yang sangat berbeda dari dunia sehari-hari. *kedua* kharisma bersifat spontan sangat berbeda dengan bentuk-bentuk sosial yang stabil dan mapan. *ketiga* kharisma merupakan suatu sumber dari bentuk serta gerakan baru, yaitu sumber kemampuan yang berada di atas rata-rata manusia pada umumnya. Oleh karena itu dalam arti sosiologis dia bersifat kreatif.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Max Weber, *The Theory Of Sosial And Economic Organization*, (New York: The Free Press, 1964), hal. 300-301. ([http:// books. google.co.id/books](http://books.google.co.id/books)), Diakses tanggal 8 mei 2009

<sup>29</sup> Max Weber, *Ibid*, hal. 350.

<sup>30</sup> M. Agus Budianto, *Kharisma Dalam Kemimpinan Islam*, ([http://patalaku. Blogspot. com/2007/12/ kharisma-dalam-kemimpinan-Islam-oleh-m\\_10.html](http://patalaku.blogspot.com/2007/12/kharisma-dalam-kemimpinan-Islam-oleh-m_10.html).) Diakses tanggal 3 Mar 2009

Didalam buku "*The Theory of Sosial and Economic Organization*" tentang kepemimpinan Weber menegaskan bahwa kepemimpinan Kharismatik merupakan wewenang yang didasarkan pada Kharisma, yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus tadi melekat pada orang karena anugerah dari Tuhan. orang-orang di sekitarnya mengakui akan adanya kemampuan khusus tersebut atas dasar kepercayaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut adalah sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya.

Wewenang kharismatis akan dapat bertahan selama dapat dibuktikan keampuhannya bagi seluruh masyarakat. Misalnya, Nabi, para Rasul dan penguasa-penguasa terkemuka dalam sejarah. Dasar wewenang kharismatis bukan terletak pada suatu peraturan. Akan tetapi bersumber pada diri pribadi individu yang bersangkutan. Kharisma semakin meningkat sesuai dengan kesanggupan individu yang bersangkutan untuk membuktikan manfaatnya bagi masyarakat, dan pengikutnya dapat menikmatinya.<sup>31</sup>

Di sisi lain Edward Shils melakukan satu tafsiran tentang teori kharisma weber, yang dinilai membuat "Refokus" terhadap diskusi tentang kharisma. Segi baru dari Shils adalah bahwa kharisma bukan hanya gejala luar biasa dalam situasi abnormal, melainkan juga gejala dalam situasi rutin dan biasa. Menurut Shils, kharisma dalam arti sempit dan asli adalah

---

<sup>31</sup> Max Weber, *The Theory Of Sosial And Economic Organization*, (New York: The Free Press, 1964), hal. 244.

seperti yang disebut pada perjanjian baru. (Rm. 12 dan 1 kor.12) seperti halnya yang dipahami oleh Weber.

Tetapi bagi Shils, Weber terlalu menekankan segi keluarbiasaan individu yang berkharisma, seolah-olah kualitas istimewa itu dengan sendirinya ada pada individu. Padahal kharisma adalah sesuatu yang diberikan. Sebagai pemberian, kualitas kharismatis justru terletak dalam kaitan dengan satu kekuatan sentral yang merintis, menciptakan, memelihara, memerintah, mempertahankan, membarui dan bahkan juga bisa menghancurkan dunia ini. Kekuatan seperti itu bisa kekuatan Allah atau kekuatan transenden lain. Keterkaitan kekuatan transenden ini melahirkan sikap hormat dan gentar (*Disposition of Awe and Reference*) yang disebut shills sebagai *kharismatis disposition*.

Lalu bagaimana kharisma menyebar? Kharisma luar biasa dan terkonsentrasi memang ada pada pemimpin. Namun, kharisma juga menyebar dalam setiap aspek kehidupan dan lembaga, walaupun dalam bentuk lebih lemah dan tersebar. Jadi, kharisma tidak hilang setelah kematian pemimpin kharismatik, tetapi menyebar keberbagai lembaga, bahkan juga pada seluruh warga Negara. Salah satu contoh penyebaran kharisma adalah sistem demokratis yang membuka peluang bagi tanggung jawab individu.<sup>32</sup>

Dalam hubungannya dengan penyebaran kharisma, menurut shils, ada kharisma lembaga (institutional kharisma) yang bukan bersumber dari

---

<sup>32</sup> Edward Shils, , *Kharisma, Orde And Status*, dalam *Amencam Sociological Review*, 30 April 1965, ([http:// books. google.co.id/books](http://books.google.co.id/books)), Diakses tanggal 8 mei 2009

kharisma individu, tetapi secara berhubungan erat (*inheren*) ada pada setiap organisasi yang memiliki otoritas. Dan legitimasi institutional itu justru bersumber dari keanggotaan dalam lembaga tersebut. Karena itu kharisma yang menyebar bukan lagi hal yang luar biasa, melainkan menjadi gejala Normal (*normal charisma*). Walaupun normal, kharisma ini diperlukan bagi penyelenggaraan kehidupan bersama dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Menurut Berger, sebuah terobosan baru hanya terjadi karena kharisma. Individu pembawa orientasi nilai baru adalah tokoh berkharisma, dan karena itu memiliki otoritas kharismatis. Dengan demikian kharisma merintis makna, nilai, dan orientasi baru, dan merumuskan kembali asumsi-asumsi lama yang selama ini dianut secara ketat. Jadi menurut Berger, kharisma bukan kekuatan magis, melainkan suatu daya dalam sejarah dan masyarakat. Menggaris bawahi Weber, Berger berpendapat bahwa kharisma adalah daya penggerak (*principal moving force*) dan terobosan (*breakthrough*) terhadap tatanan yang kaku. Betapun kuatnya satu tatanan yang lama bisa didobrak dengan oleh daya kharisma.

Berger menekankan interaksi masyarakat dengan kharisma yang sewaktu-waktu muncul sebagai kekuatan pendobrak, bila tatanan dan nilai tak lagi melayani kebaikan manusia. Jelas, tekanan Berger masih dalam garis Weber. Berger menekankan realitas tatanan beku dan kharisma sebagai terobosan.<sup>34</sup>

Bagi Weber kharisma memainkan dua peranan yang sangat menonjol dalam kehidupan. Sebagai hal yang luar biasa, kharisma merupakan sumber kegoncangan dan pembaharuan, karena itu merupakan unsure strategis dalam perubahan social. Dalam memperoleh para pengikutnya

---

<sup>33</sup> Edward Shils, hal. 206 & 390. ([http:// books. google.co.id/books](http://books.google.co.id/books)), Diakses tanggal 8 mei 2009

<sup>34</sup> Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis*, hal. 63. ([http:// books. google.co.id/books](http://books.google.co.id/books)), Diakses tanggal 8 mei 2009

dan dalam menimbulkan rasa hormat, sumber asli dalam wewenang itulah yang membuat ia dihormati, diterima, dan diikuti secara sukarela.

Fenomena kharismatik, walau dihubungkan dengan manusia kongkrit, menyampaikan kepada siapa yang sensitif terhadap "himbauan" mereka, aspek-aspek dan implikasi serba empiris. Kharisma melahirkan panggilan-panggilan, dan mereka yang karena sebab apapun dapat mendengar panggilan ini akan menanggapi dengan keyakinan. Para pengikut ini merasa bahwa adalah "kewajiban mereka yang terpanggil pada suatu misi kharismatik untuk mengakui kualitasnya dan bertindak sesuai dengan kharisma itu".

Fenomena kharisma dan kepemimpinan kharismatik, seperti dikatakan oleh Loewenstein, dapat ditemukan di suatu wilayah dimana keyakinan rakyat pada kekuatan supranatural masih meluas, misalnya, di Indonesia. Berbeda dengan Loewenstein, Edward Shils melihat adanya unsur kharismatik dalam setiap masyarakat. Secara umum dari uraian tersebut di atas, sekali lagi Weber mendefinisikan kharisma sebagai "kualitas tertentu seorang individu yang karenanya ia jauh berbeda dengan orang-orang biasa dan dianggap memiliki kekuatan supranatural, manusia super atau setidaknya luar biasa. Tetapi semua itu dianggap berasal dan bersumber dari Tuhan, dan atas dasar itu, individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin".

Menurutnya pula kharisma adalah sebagai kekuatan inovatif dan revolutif, yang menentang dan mengacaukan tatanan normatif dan politik

yang mapan. Otoritas kharismatis didasarkan pada person ketimbang hukum impersonal. Pemimpin kharismatik menuntut kepatuhan dari para pengikutnya atas dasar keunggulan personal, seperti misi ketuhanan, perbuatan-perbuatan heroik dan anugrah yang membuat dia berbeda. Institusionalisasi kharisma dapat di peroleh melalui beberapa cara, misalnya, bisa melalui hubungan darah, keturunan dan institusi.

Dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh keyakinan tradisional, kharisma banyak diturunkan melalui hubungan darah. Kharisma yang dimiliki oleh megawati, rachmawati, dan sukmawati, yang ketiganya memimpin partai dengan ideologi sukarnoisme, diwarisi dari bapaknya, sukarno tokoh proklamator yang sangat kharismatik. Para pendukungnya sangat setia kepada mereka kerap kali tidak disadari pada pertimbangan rasional, tetapi lebih pada ikatan-ikatan emosional dan kharisma bapaknya.

Satu contoh yang mungkin juga representatif untuk menjelaskan kharisma dan kepemimpinan kharismatik adalah kharisma yang dimiliki oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang mewarisi kharisma melalui hubungan darah, keturunan, dan institusi, diamping pengetahuan Gusdur yang mendalam tentang masalah-masalah social, politik dan keagamaan. Sepak terjang Gusdur dalam banyak bidang, baik pemikiran keagamaan maupun masalah-masalah kemanusiaan dan demokrasi, telah banyak mengguncang tatanan normatif masyarakat Islam tradisional NU.

Timbulnya para pemikir liberal di kalangan NU yang pernah dipimpinya, paling tidak, berkat kepemimpinan Abdurrahman Wahid

yang lahir di Denanyar Jombang Jawa Timur, 4 Agustus 1940, mempunyai seorang kakek yang kharismatik, yaitu Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah satu dari pemimpin muslim terbesar Indonesia pada pergantian Abad lalu, dan seorang ayah, Wahid Hasyim yang juga merupakan tokoh penting dan pernah menjabat posisi menteri agama pada 1945. Sebagai cucu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), Gus Dur mewarisi kharisma moyangnya. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang penggalang Islam tradisional yang sangat berpengaruh. Ia mendirikan sebuah organisasi yang sampai saat ini masih mempengaruhi pola hidup sebagian besar umat Islam Indonesia.

Ucapan-ucapannya dita'ati oleh para pengikutnya, terutama di kalangan orang-orang NU. Disamping itu, jika ditelusuri kebelakang, kharisma tersebut ternyata dapat ditemukan juga pada nenek moyangnya. Gus Dur ternyata memiliki keturunan yang sangat berpengaruh dan berdarah biru. Nenek moyang dari Gus Dur, dapat ditelusuri sampai kepada syeh Ahmad Mutamakkin, seorang yang dipercaya sebagai "Waliyullah" (derajat tertinggi dan terhormat dalam keyakinan umat Islam) dan yang merupakan ulama controversial zaman Mataram Kertosuro, Abad ke-18. Syeh Mutamakkin dipercaya juga merupakan keturunan dari orang yang sangat legendaries di tanah Jawa yang juga raja Pajang, yaitu Joko Tingkir, cicit Brawijaya V, Raja Majapahit terakhir.

Rutinisasi kharisma melalui keturunan inilah yang membuat para pengikut Gus Dur sangat loyal, bahkan sekalipun sinyalemen-sinyalemen

Gus Dur seringkali sulit difahami dan membingungkan banyak orang. Masyarakat tradisional NU bahkan berani mati untuk mendukung tokoh ini. Ini terbukti dengan dibentuknya "pasukan berani mati" untuk membela Gus Dur dari upaya-upaya yang ingin menjatuhkan kekuasaannya.

Gus Dur cenderung di sakralkan hal ini terlihat ketika ia banyak mengecewakan para ulama karena pendapat-pendapatnya yang kontroversial ia tetap lolos sebagai president bahkan ketika setelah ia digulingkan ia kembali menjadi ketua PBNU. Pengaruh pemikirannya juga sangat luas sehingga banyak kalangan kaum muda NU yang tersemangati olehnya sehingga yang kita kenal selama ini telah berdiri Lembaga Kajian Islam Strategis LKIS, dan yang paling menarik dan kontroversial adalah berdirinya kelompok diskusi Jaringan Islam Liberal (JIL).

Dari pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka kharisma dapat dipahami sebagai Suatu kualitas tertentu dalam kepribadian seseorang yang mana dia dibedakan dari orang biasa dan diperlakukan sebagai seseorang yang memperoleh anugerah kekuasaan adikodrati, adimanusiawi, atau setidaknya kekuatan atau kualitas yang sangat luar biasa. Tetapi semua itu dianggap berasal dan bersumber dari tuhan, dan atas dasar itu, individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai pemimpin.<sup>35</sup>

Apakah seseorang “betul-betul” mempunyai salah satu atau semua ciri khas yang dianggap sebagai kelengkapannya oleh para pengikutnya,

---

<sup>35</sup> M. Agus Budianto, *Kharisma Dalam Kemimpinan Islam*, ([http://patalaku.blogspot.com/2007/12/kharisma-dalam-kemimpinan-Islam-oleh-m\\_10.html](http://patalaku.blogspot.com/2007/12/kharisma-dalam-kemimpinan-Islam-oleh-m_10.html).) Diakses Tanggal 3 Mar 2009

tidaklah menjadi soal, yang penting dan yang menjadi masalah, adalah bahwa ada sifat-sifat luar biasa yang dianggap oleh orang lain sebagai atribut Kharisma dari orang itu.

Dominasi kharisma biasa timbul dalam konteks sosial atau sejarah yang sangat beraneka ragam, dan oleh karenanya tokoh-tokoh kharisma berjejeran dari mulai pemimpin-pemimpin politik dan Nabi-nabi yang tindakan-tindakannya telah mempengaruhi perkembangan seluruh peradapan sampai kesekian banyak jenis pemimpin kecil yang pintar berpidato disemua lapisan kehidupan, yang telah memperoleh kepercayaan dari para pengikutnya. Pernyataan keabsahan atas otoritas kharisma, dalam konteks apapun diketemukan orang, dan selalu didasarkan atas kepercayaan baik dari sang pemimpin maupun dari pihak para pengikutnya kepada keotentikan tugas sang pemimpin.

Jika konsep kharisma dikaitkan dengan da'i, maka dapat dipahami bahwa seorang juru dakwah yang seolah-olah diberi karunia atau anugerah oleh Allah SWT berupa kelebihan-kelebihan khusus dalam mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dalam suasana batin mengagumi dan mengagungkan pemimpin untuk bersedia melakukan sesuatu yang dikehendaki pemimpin.

Oleh karena inti berdakwah adalah mengajak umat manusia menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT (*Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*) tentunya da'i yang kharismatik adalah juru dakwah yang diberi tugas khusus (berdakwah) dan kerennya Allah SWT memberikan karunia

kepadanya berupa kelebihan dan bakat-bakat yang khusus untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku mad'u sehingga didalam suasana batin mad'u mengagumi dan mengagungkan sang da'i untuk bersedia melakukan sesuatu sesuai yang di kehendaki da'i.

Sebagaimana yang dikatakan Hadari Nawawi dalam bukunya bahwa pemimpin dan kepemimpinannya dipandang istimewa karena sifat-sifat dan kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Artinya seorang juru dakwah yang kharismatik dengan segala gaya penyampaian ceramahnya dipandang istimewa dan mudah dicerna oleh mad'u karena sifat-sifat dan kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa, sehingga karena kepribadian itu, seorang da'i diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati dan disegani serta diteladani.

## 2. Faktor Timbulnya Kharisma

Sejumlah kritik diajukan terhadap Weber. Apakah kharisma, gejala masyarakat kuno itu masih relevan bagi masyarakat modern? Dan, apakah pemimpin kharismatis memiliki kharisma murni? Bensman dan Givant, mempersoalkan label kharismatis yang begitu mudah diberikan kepada orang yang berpenampilan menarik. Kharisma seperti itu bukan kharisma murni, melainkan kasil rekayasa pendukung, misalnya dengan memilih simbol, tema dan mengatur teknik panggung. Mereka menyebutnya sebagai *Pseudokharisma* atau *Manufactured Kharisma*, yakni upaya menampilkan tokoh tertentu dengan citra luar biasa lewat berbagai teknik.

Motif rekayasa itu adalah melanggengkan kekuasaan pemimpin dan kelompok pendukung.

Jadi, perlu dibedakan dengan jelas apakah suatu kharisma itu murni atau rekayasa. Menurut Bensman dan Givant, kharisma murni itu memang pemberian/anugerah dari Tuhan. Orang yang memiliki kharisma murni tidak merekayasa dampak tindakannya, tetapi hanya berurusan dengan kekuatan pemberian yang menguasai dirinya. Karena itu kegagalan seseorang dengan kharisma murni bukan salah rekayasa, melainkan karena penyalah gunaaan kharisma yang diterimanya.<sup>36</sup>

Menurut soemarsaid moertono, ide *Pulung, Andaru, Teja* yakni sinar yang menimpa seseorang adalah pratanda bagi pendiri dinasti baru. *Pulung* atau *Andaru* lalu diartikan sebagai wahyu, dan dalam konteks cultural jawa, dipahami sebagai karunia tuhan bagi raja, satu cara pengesahan kedudukan raja dalam konteks cultural jawa. Penerima wahyu absah sebagai raja karena ada persetujuan ilahi, dan dengan sendirinya diakui rakyat.

Penguasa yang demikian memiliki daya ilahi (sakti), daya yang menurut soemarsaid moertono merupakan unsure utama bagi seorang penguasa yang disegani dalam satu masyarakat yang mengharapkan satu kepemimpinan yang kharismatis.<sup>37</sup>

Gejala kharisma pada umumnya muncul pada waktu krisis, waktu perang atau pada waktu kebudayaan saling bertentangan, terutama disebabkan masalah akulturasi. Kharisma selalu menyebabkan perubahan sosial. Situasi masyarakat sebelum kharisma tidak pernah sama setelah kharisma. Kyai merupakan makhluk yang memiliki kharisma

---

<sup>36</sup> Bensman & Givant, *Kharisma and Modernity*; Use and Abuse of a Concept dalam Glassman & swatos, hal. 35. ([http:// books. google.co.id/books](http://books.google.co.id/books)), Diakses tanggal 8 mei 2009

<sup>37</sup> Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lalu, Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI-XIX*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 66-67. ([http:// books. google.co.id/books](http://books.google.co.id/books)), Diakses tanggal 8 mei 2009

(kewibawaan). Faktor kewibawaan yang dimiliki seorang kyai/da'i merupakan salah satu kekuatan dalam menciptakan pengaruh di dalam masyarakat (tradisional). Tanpa kewibawaan, seorang kyai tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh.

Melihat kewibawaan kyai/da'i terdapat dua dimensi yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kewibawaan yang diperoleh seseorang (kyai) secara given, seperti tubuh yang besar, suara yang keras, dan mata yang tajam serta adanya ikatan geneologis dengan kyai kharismatik sebelumnya. *Kedua*, dengan proses perekayasaan. Dalam arti, kharisma diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai moralitas dan kepribadian yang shaleh, dan kesetiaan menyantuni masyarakat. Salah satu yang menunjang kharisma, pengaruh dan otoritas seorang kyai adalah penguasaannya akan ilmu-ilmu gaib (*Thibb, Hikmah dan Kesaktian*).<sup>38</sup>

Dalam buku dasar-dasar kepemimpinan kata wibawa didefinisikan sebagai bobot kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dihargai dan dihormati orang lain dan dianggap layak/mampu memimpin. Kepemimpinan dapat dijalankan karena seseorang memiliki wibawa dikalangan kelompoknya. Ia dinilai mampu menjadi penggerak, karena memiliki keunggulan tertentu dan oleh sebab itu ia disegani serta ditaati.

---

<sup>38</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar Kembar di Madura*, ( Yogyakarta; Pustaka Marwa, 2004), hal. 87-88. [http://ern-III-01/Achmad Mulyadi\_ *Aspek Feminitas Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah Di Madura*.pdf. hal. 4] Diakses Tanggal 10 mei 2009.

Seseorang yang berpengalaman dan sangat bijaksana disebut desa, karena pengalaman dan kebijaksanaannya itu ia disegani dan diikuti oleh warga desa. Meskipun ia tidak pernah mendapat surat keputusan pengangkatan sebagai kepala desa namun ia mampu menjadi tokoh panutan bagi masyarakat atau dapat dikatakan ia sebagai pemimpin non formal. Dan biasanya pemimpin seperti ini berperan sebagai tokoh masyarakat atau seorang kyai/da'i yang menjadi teladan dan panutan masyarakat.

Jadi wibawa merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seorang pemimpin. wewenang tanpa wibawa kurang ampuh, namun wibawa tanpa wewenang masih punya daya dorong yang besar bagi pengikutnya. wibawa selalu bertumpu pada salah satu keunggulan yang ada dalam diri seseorang.

Keunggulan ini bisa disebabkan karena seseorang mempunyai keahlian atau ketrampilan dibidang tertentu, atau karena ia berbakat mengatur dan mengelola (*managerial skill*). Namun yang paling penting dalam hal ini adalah keunggulan karena kelebihan watak atau keluhuran akhlak.<sup>39</sup>

Dengan demikian, wibawa merupakan syarat mutlak bagi seorang juru dakwah dalam menciptakan pengaruh di dalam masyarakat demi keberhasilan dakwahnya. Tanpa kewibawaan, seorang juru dakwah/da'i tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh terhadap mad'unya

---

<sup>39</sup> J. Rebiru, *Dasar-Dasar Kepemimpinan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hal. 3-4.

begitu halnya seorang kyai/da'i, syarat mutlak untuk keberhasilan dakwahnya adalah wibawa. Oleh karena itu perlu kiranya bagi pemimpin, juru dakwah/da'i membina wibawa dalam dirinya, dan sangat perlu bagi para pemimpin, para juru dakwah/da'i membina keahlian dan ketrampilan disatu pihak, dan watak/kepribadian yang baik di lain pihak.

Jadi, Seorang juru dakwah/da'i harus memiliki kelebihan atau keunggulan tertentu sebagai tumpuan kewibawaan yang dimilikinya di mata umat atau para jama'ah/mad'unya.

### **C. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang mengkaji mengenai Kharisma. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kharisma Kyai (Kajian Tentang Kemanunggalan Kyai Dengan Pesantrennya Pada Pondok Pesantren "*Brebek Dalam*" Waru-Sidoarjo), Ditulis oleh Saifullah Yazid, 1990, Fakultas Adab jurusan SKI. "*Kyai dengan kharismanya mempunyai fungsi dan peranan yang sedemikian penting bagi kehidupan pondok pesantren Brebek Dalam. Baik dari aspek lembaga pendidikan maupun aspek sarat fisik pendidikan*". Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Kharisma, dimana seorang kyai dipandang sebagai sosok yang memiliki Kharisma karena Fungsi dan Peranannya yang sedemikian penting dalam lingkup pondok pesantren. Sedangkan perbedaanya dengan penelitian ini

adalah perbedaan yang sangat jelas yaitu sosok yang dijadikan subyek penelitian jelas berbeda, dimana sosok seorang da'i yang dipandang berkharisma bukan hanya dalam lingkup pondok saja melainkan dalam lingkup masyarakat luas khususnya masyarakat Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya.

2. Pondok Pesantren Salafiyah Baha'uddin di desa Ngelom kecamatan Tambak kabupaten Sidoarjo (Studi Tentang Surutnya Kharisma Kyai Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren), Ditulis oleh Aminuddin Aziz, 1994, Fakultas Adab jurusan SKI. *"Pengaruh Bahasa Kyai Pondok Pesantren Salafiyah Baha'uddin Ngelom sangat besar terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, baik dalam bidang agama, politik, social, pendidikan dan budaya. Surutnya kharisma kyai pondok pesantren Salafiyah Baha'uddin Ngelom, yaitu timbulnya kesan masyarakat pondok terhadap menurunnya keshalehan kyai dan menurunnya keluarbiasaan dalam beberapa hal serta menurunnya kekuatan kyai di masyarakat"*. Penelitian terdahulu ini juga sama-sama membahas tentang Kharisma hanya saja fokus permasalahannya mengkaji tentang menurunnya/surutnya Kharisma kyai terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian ini, dimana dalam menelitian ini mengkaji tentang meningkatnya Kharisma sosok seorang da'i sekaligus kyai terhadap masyarakat sekitarnya.

3. Kharisma Da'i KH. Chisnullah (Kajian Tentang Kharisma KH. Chisnullah Sebagai Da'i di Gunung Anyar kecamatan Gunung Anyar-Surabaya), Ditulis oleh Anis Safa'ati, 2005, Fakultas Dakwah jurusan KPI. *"Bahwa pandangan masyarakat terhadap kharisma KH. Chisnullah sebagai da'i di masyarakat Gunung anyar Surabaya itu tidak hanya sebagai da'i melainkan beliau juga sebagai tokoh masyarakat dan pemimpin umat"*. Penelitian yang ditulis oleh Anis Safa'ati juga sama-sama membahas tentang Kharisma, dimana sosok seorang KH. Chisnullah menurut pandangan masyarakat, selain seorang da'i yang berkharisma juga merupakan tokoh dan sekaligus pemimpin bagi umat. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini adalah subyek yang dikaji yaitu sosok seorang da'i KH. Moch. Imam Chambali. Perbedaan sosok da'i yang dikaji tentunya juga membawa implikasi pada perbedaan dari masing-masing hasil penelitian.
4. Kepemimpinan Kharismatik di Negara Demokrasi (Telaah Kepemimpinan KH. Aburrahman Wahid Sebagai Presiden RI), Ditulis oleh Khoirul Huda, 2001, Fakultas Syari'ah Jurusan AS. *"KH. Abdurrahman Wahid seorang Presiden dan sosok Pemimpin Negara yang Kharismatik di Mata Semua Masyarakat Indonesia dan Demokratis dalam Menjalankan Roda Kepemimpinan"*. Penelitian terdahulu ini, juga sama-sama mengkaji tentang Kharisma hanya saja yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa Kharisma

KH. Abdurrahman Wahid sebagai pemimpin seluruh masyarakat Indonesia. Sedangkan Kharisma KH. Moch. Imam Chambali dalam lingkup Kelurahan Jemursari Utara Wonocolo Surabaya.

Mengacu pada ke empat penelitian terdahulu diatas, dapat dipahami bahwa Ada kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji mengenai kharisma. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu membahas tentang peranan kyai pada pondok pesantren, juga membahas tentang surutnya kharisma kyai di mata masyarakat dan mengkaji tentang kharisma da'i sekaligus pemimpin umat serta sosok Pemimpin Negara yang Kharismatik di Mata seluruh Masyarakat Indonesia.

Sedangkan dalam penelitian ini, dibahas secara lebih rinci mengenai bagaimana seorang da'i diyakini memiliki kharisma, dan dibahas pula mengenai faktor timbulnya kharisma, sehingga seorang da'i yang kharismatik, benar-benar mampu menjadi pemimpin umat yang patut diteladani dan menjadi panutan bagi masyarakat di dalam segala aspek kehidupan.